

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Konsep Dasar Relevansi Pendidikan Muatan Lokal Kitab Kuning

a). Pengertian Relevansi Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi artinya hubungan, kaitan¹. Relevansi juga bisa dimaknai sebagai hubungan antara dua hal yang sangat berkaitan, sehingga hal tersebut saling berhubungan satu sama lain. Secara umum konsep relevansi adalah bagaimana seseorang bisa mencoba untuk mengkaitkan satu topik dengan topik lainnya dengan cara bersamaan dengan mempertimbangkan topik pertama dan kedua.

Pendidikan pada umumnya merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk membantu seseorang mengangkat harkat serta martabatnya dengan mengoptimalkan mengembangkan kemampuan diri. Adapun untuk mendukung berjalannya pendidikan disuatu lembaga itu membutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan, memiliki hubungan yang saling berkaitan agar sebuah pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Unsur-unsur

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

dalam pendidikan antara lain: Pendidik, peserta didik, kurikulum, fasilitas pendidikan, dan lingkungan.²

Istilah “Pendidikan” dalam Islam kadang-kadang disebut dengan Al-tarbiyah yang diterjemahkan dengan pendidikan. Kadang-kadang disebut al-ta’lim yang diartikan dengan “Pengajaran”. Ia kadang-kadang juga disebut al-ta’dib secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun³.

Pendidikan mengalami peranan yang sangat besar sebagai pusat keunggulan untuk mempersiapkan karakter manusia dalam menghadapi tantangan global. Dalam hal ini, jika Indonesia telah berhasil membentuk karakter masyarakat Indonesia yang kuat, maka Indonesia akan menjadi bangsa yang kuat di semua sektor pada Tahun 2045 atau 100 Tahun setelah hari kemerdekaan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Oberman dalam Rokhman dkk. Bahwa, “Indonesia will be a very strong nation in all sectors in 2045 or 100 years after its independence day. This is supported by Indonesia’s economy growth. Already the 16th large economy in the world, Indonesia has the potential to be 7th biggest by 2030”.⁴

Dengan demikian, pendidikan kita perlu secepatnya mempersiapkan peserta didik yang berkualitas, kompetitif dan kreatif.

² Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, Zulela Ms, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), Hal 35.

³ H. Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Hal 15.

⁴ Fathur Rokhman et al., *Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building For Golden Generation 2045 (National Character Building For Indonesia Golden Years)* (Procedia journal Social and Behavior Science, 2014), Hal. 1661.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus merata dan berorientasi pada tantangan masa depan.

b). Muatan Lokal

Secara umum pengertian muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara khusus Muatan Lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media penyampaian dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.⁵

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB III pasal 4 ayat (1) dinyatakan bahwa Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai kultural dan kemajemukan Bangsa. Selanjutnya pada BAB X pasal 36 ayat (2) dinyatakan bahwa Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip

⁵ Femy, Undri, *Kurikulum Muatan Lokal Di Kab Rejang Lebong*, (Padang : Femmy, 2014), hal. 16

diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik, dan pada pasal yang sama ayat (3) butir c menyatakan bahwa Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan keragaman potensi daerah dan lingkungan. Pasal 37 ayat (1) menyatakan bahwa Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Keterampilan/Kejuruan (butir i) dan muatan lokal (butir j).⁶

Pelaksanaan pendidikan berbasis muatan lokal di sekolah tentu tidak boleh bertentangan dengan Peraturan Menteri Pendidikan tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu secara umum tujuan program pendidikan berbasis muatan lokal adalah memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pendidikan di sekolahnya dengan memasukkan kajian materi keunggulan lokal sesuai dengan kondisi dan potensi sekolah serta lingkungan sekitarnya. Sedangkan secara khusus pendidikan berbasis muatan lokal bertujuan agar peserta didik :

1. Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya daerah dimana siswa berada.
2. Memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan mengenai lingkungan daerah yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan Negara.
3. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerah, serta melestarikan dan mengembangkan

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

nilai-nilai luhur budaya daerah dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat dan pemerintah daerah. Berdasarkan uraian di atas maka sekolah memiliki kesempatan untuk mengembangkan pendidikan dengan mengakomodir keunggulan lokal sesuai dengan kondisi dan potensi sekolah serta lingkungannya.⁷

c). Kitab Kuning

Pembahasan mengenai terminologi pesantren ini tentu tidak luput dengan kitab kuning, karena kegiatan belajar mengajar dalam pesantren itu kajian pokoknya menggunakan kitab kuning. Salah satu sarjana Belanda, Martin Van Bruinisse menulis buku berjudul “Kitab Kuning, Pesantren dan Tharekat”. A. Qadri Azizi menjelaskan bahwa Professor Wadad Qadli dari Libanon yang menjadi guru besar Islamic Thout di Chicago Usa pernah menyebut istilah Al-auroq al-shafra yang mengacu pada kitab kuning. Seorang tokoh dari Saudi Arabia yang bekerja di Jakarta juga menyebut kitab kuning dengan istilah yang mendekati, yaitu Al- kutub al-shafra. Hal ini agak berbeda dengan sebagian tokoh dari kalangan Nahdliyin, mereka menyebut kitab kuning dengan istilah Al-kutub al-mu’tabaroh. Dengan demikian, jelaslah bahwa kitab kuning adalah istilah untuk kitab yang dipopulerkan oleh penulis

⁷ Nur Hikmah & Marlina, *pendidikan berbasis muatan lokal sebagai sub komponen kurikulum*, Dinamika Ilmu, Vol. 13. No. 1, (Juni)2013, hal 2 dan 3

dan pembaca , yang isinya menguraikan ilmu-ilmu agama yang dicetak dalam beberapa kitab yang umumnya kertas berwarna kuning.⁸

Kitab kuning mempunyai karakteristik antara lain ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, tidak menggunakan tanda baca (kitab gundul), dan lebih sering ditulis dengan menggunakan kertas berwarna kuning. Kitab-kitab itu pada masa lalu ditulis tangan dalam kertas kuning yang sekarang disebut Papyrus. Setelah teknologi percetakan berkembang dimana-mana, kitab-kitab itu mulai dicetak dan digandakan oleh berbagai percetakan sampai sekarang agar kemanfaatannya lebih umum.

Kitab kuning dipahami beberapa kalangan sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para Ulama pada masa lampau (Al-salaf), ditulis dengan format khas pramodern, sebelum Abad ke-17 M, namun saat tulisan tersebut sudah semakin modern karena selain kertasnya berwarna putih HVS, juga telah dialih berkaskan menjadi fail buku elektronik (ebook), misalnya chm atau fdf, ada juga software computer dalam penggunaan kitab-kitab ini, yaitu Maktabah syamilah yang juga populer digunakan dikalangan para santri pondok pesantren modern dalam kegiatan pembelajaran.⁹

Lebih rinci lagi, kitab kuning dalam konteks bahasa Indonesia didefinisikan dengan tiga pengertian. Pertama, kitab yang ditulis oleh

⁸ Nasuha Khozin, *Diskursus Kitab Kuning, Pesantren dan Pengembangan Ahlu As-Sunah Wa Al-Jamaah*, (Sleman, DI Yogyakarta: Pustaka Sempu, 2015 (Khozin, 2015)), hal. 78.

⁹ Karim Abdul Bisyr, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*, (Makassar: LPP UNISMUH MAKASSAR, 2019), hal.8 & 9.

Ulama-Ulama asing, tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para Ulama Indonesia. Kedua, ditulis oleh Ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. Ketiga, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing. Khusus-nya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori kitab kuning sebagai karya-karya ilmiah berdasarkan kurun waktu atau format penulisannya. Kategori pertama disebut sebagai kitab-kitab klasik (Al- Kutub Al-Qadimah), sedangkan kategori yang kedua disebut sebagai kitab-kitab modern (Al- Kutub Al-Asyhriyah).¹⁰

Perbedaan yang pertama dari yang kedua dikategorikan, antara lain dengan cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (punctuation), dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa syakl (harakat). Sedangkan apa yang disebut kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (Al-Kutub Al-Qadimah).

2. Pendidikan Mulok Kitab Kuning dalam Meningkatkan Mutu Bacanya di SMP Ar Raudlah

Dilihat dari beberapa Muatan Lokal yang di implementasikan oleh sekolah formal yang berbasis Pesantren, SMP Ar raudlah lebih memilih mengimplementasikan muatan lokal yang belum ada di beberapa sekolah berbasis pesantren, seperangkat konsep ini tidak lain adalah suatu daya tarik tersendiri yang dimiliki SMP Ar Raudlah. Lebih jauh dari situ, SMP Ar

¹⁰ *Ibid.*¹⁰

Raudlah banyak mengadopsi metode-metode penunjang membaca kitab di Ponpes Sidogiri Pasuruan.

a). Ruang Lingkup Mulok Kitab Kuning di SMP Ar Raudlah

Adapun ruang lingkup muatan lokal yang di adopsi oleh SMP Ar raudlah terhitung sebanyak 4 (empat) muatan lokal yang diadopsinya. Berikut ruang lingkupnya sebagai berikut :

1). Kitab Al- Miftah Lil Ulum

Metode ini adalah sebuah metode yang disajikan untuk para pemula pembaca kitab guna untuk menunjang percepatan anak-anak membaca kitab kuning, karena didalam kitabnya berisikan sajian dasar-dasar ilmu Nahwu Shorof yang dikemas dengan sistematis dan ringkas, selain itu juga didukung dengan sebuah lagu-lagu nahwu shorof yang bernada lagu pada zaman kekinian¹¹.

Materi yang digunakan sebenarnya dari metode tersebut bersumber dari kitab yang biasa dikaji dipesantren-pesantren Nusantara yang meliputi kitab jurmiyah dan ditambahkan dengan nadhom Al fiyah dan Al imrity, yang kemudian dikumpulkan menjadi empat jilid, dan setiap jilid terdapat target-target yang harus dicapai sebagaimana yang akan dijelaskan dibawah ini ;

- Jilid Pertama

¹¹ Hasil wawancara dengan koordinator muatan lokal di SMP Ar raudlah.

Jilid I siswa-siswi ditargetkan paham dengan kalimat isim, fiil dan huruf sedangkan indikatornya adalah siswa bisa membedakan (Isim, fingil, huruf) dan isim ghoiru munshorif (ilat satu dan ilat dua (sifat dan alami).

- Jilid Kedua

Jilid II siswa-siswi ditargetkan paham terhadap isim Nakirah dan isim ma'rifat beserta pembagiannya, sedangkan indikatornya adalah siswa-siswi mampu menentukan , mudzakar dan muannas, isim jamid dan isim musytaq.

- Jilid Ketiga

Jilid III target pencapaiannya adalah siswa-siswi paham tentang fi'il dan pembagiannya baik yang mabni, mu'rob ,mujarrood dan mazid, lazim dan mutaadi, shohih dan mu'tal. Sedangkan indikatornya siswa-siswi mampu membedakan antara mabni dan murob, mujarrood dan mazid, lazim dan mutaadi, ma'lum dan majhul, shohoh dan mu'tal.

- Jilid Keempat

Jilid IV membahas tentang marfungatil asma (fail, naibul fail, muftada, khobar, isimnya kanna, khobarnya inna dan tawabi). Mansubatil asma (mafngul bih, mafngul mutlak,dhorof zaman, dhorof makan, hal, tamyiz, mafngul min ajlih, mafngul mangah,

khobarnya kanna, isimnya inna dan tawabi dan makhfudotil asma (majrur bil harfi, mmudof ilaih dan tawabi).

Demikianlah gambaran secara umum metode Al Miftah yang diimplementasikan dalam SMP Ar raudlah sebagai pelajaran muatan lokal guna untuk menunjang siswa-siswi membaca kitab kuning.

2). Kitab Fathul Qarib Kedudukan

Kitab Fathul Qarib kedudukan merupakan sebuah kitab fiqh yang biasa dipakai sebagai pelajaran dipondok pesantren Nusantara, sedangkan istilah kedudukan itu adalah lafal-lafal fathul qorib yang sudah diisi dengan tarkib, seperti muftada, khobar, fail dll. Kitab ini adalah wujud dari program lanjutan daripada metode Al Miftah Lil ulum, kitab tersebut juga menjadi salahsatu bentuk evaluasi pembelajaran Al Miftah Lil ulum. Melalui kitab Fathul qarib sebagai program lanjutan pasca Kitab Al Miftah Lil Ulum ini, santri dituntut untuk langsung praktek guna mengetahui kedudukan serta irob pada lafal kitab Fathul Qoribnya. Adapun metode pembelajaran yang di terapkan dalam kitab Fathul Qarib adalah Demonstrasi, prinsip dasarnya adalah Jelaskan- tanyakan. untuk format pertanyaan yang disiapkan guru jilid 1-4 adalah sebagai berikut 12:

¹² Batartama, *Panduan Praktek Bertanya Al Miftah* ,(Sidogiri:Pustaka sidogiri,2019) hal 2-8.

Tabel 2.1
Format Jilid 1

Pertanyaan Dasar	Pertanyaan Pengembangan
1. Kalimat Apa ?	• Kenapa ? • Apa Tandanya ? • Ada berapa tandanya ?
2. Mu'rob/Mabni ?	• Kenapa ? • I'rob Apa ? • Tandanya apa ? • Kenapa ? • Rubah ke i'rob nashob ? • Rubah ke I'rob jair ?

Tabel 2.2
Format Jilid 2

Pertanyaan Dasar	Pertanyaan Pengembangan
1. Ma'rifat/Nakiroh ?	• Kenapa ? • Ma'rifat yang mana ? • Berapa tandanya ma'rifat ?
2. Mudzakar/Muanns ?	• Kenapa ? • Apa tandanya Mudzakar/muannas ? • Berapa tandanya mudzakar/muannas ?
3. Jamid/Musytaq ?	• Kenapa ? • Berapa isim jamid/musytaq ? • Kalau musytaq ikut wazan apa ? • Ada berapa wazannya ?

Tabel 2.3
Format Jilid 3

Pertanyaan Dasar	Pertanyaan Pengembangan
1. Fi'il mu'rob/mabni ?	• Jika mu'rob, Kenapa ? • Mu'rob yang mana ? • Apa I'robnya ? • Ikut wazan apa ? • Jika mabni, Kenapa ? • Ikut wazan apa ?
2. Mugarrod/mazid ?	• Jika mugarrod, Kenapa ? • I'rob Apa ? • Tandanya apa ? • Kenapa ? • Jika mazid, mazid berapa ? • Apa tambahannya ? • Ikut wazan apa ?
3. Lazim/Muta'adi ?	• Jika muta'adi, kenapa ? • Muta'adi yang mana ? • Binafsihi/bighoirihi ? • Kenapa ? • Ikut wazan apa ? • Jika Lazim, kenapa ? • Ikut wazan apa ?
4. Ma'lum/majhul ?	• Jika ma'lum, kenapa ? • Coba majhulkan ?
5. Shahih/mu'tal ?	• Jika mu'tal, yang mana ? • Kenapa ? • Jika shohih, kenapa ? • Shohih yang mana ? • Kenapa ?

Gambar 2.1
Format Jilid 4

PRAKTEK JILID EMPAT

Pada Jilid 4 ini semua muara pertanyaannya adalah menanyakan kedudukan satu kata atau susunan dengan pola pertanyaan "IROBNYA APA, KEDUDUKANNYA APA?" Dan jika kedudukan tersebut mempunyai pasangan maka harus juga ditanyakan. Semisal: Mubtada' harus menanyakan Khobarnya, Na'at harus ditanyakan Man'utnya dan seterusnya.

Saat anak didik selesai jilid 4 jenjang selanjutnya adalah kelas praktek (Taqrīb). Dan tahapan tes kenaikan jilid 4 adalah membaca 3 Fasal berikut

PRAKTEK BERTANYA KEDUDUKAN LAFADZ

1. MUBTADA'

1. Jika Mubtada', Tentukan Khobarnya
2. Jika Khobar, Tentukan antara Mufrod atau Ghoiru Mufrodnya
 - Jika Mufrod, karena bukan Jumlah atau Serupa Jumlah
 - Jika Ghoiru Mufrod, tentukan antara Jumlah atau Serupa Jumlah

٢٥

 Bina Insan Cerdas

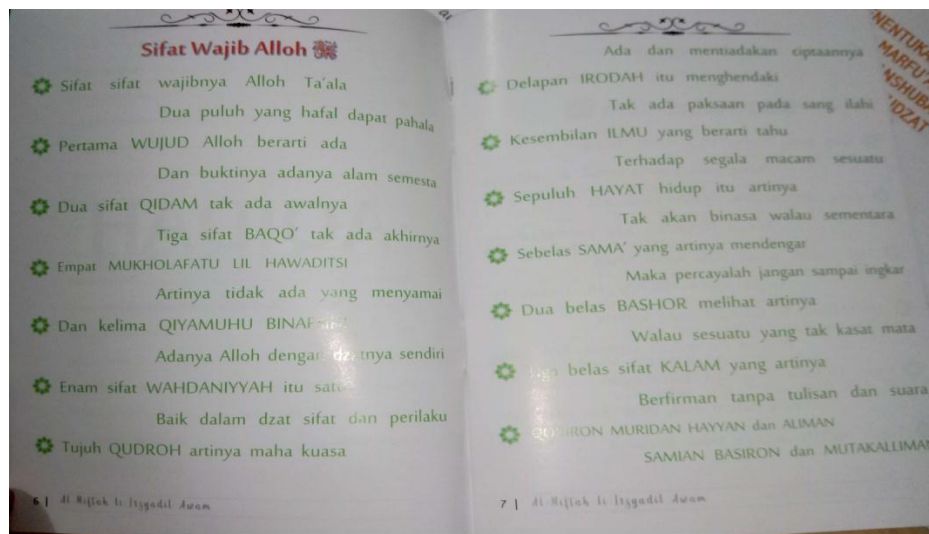
3). Kitab Al Miftah Lil Isryadil Awam

Kitab ini juga termasuk kajian muatan lokal di dalam SMP Ar raudlah. Posisi kitab ini dalam SMP Ar raudlah sebenarnya lebih menekankan pada wawasan dasar siswa-siswi mengenai tauhid dan fiqih,

bukan sebagai materi dalam memudahkan siswa-siswi membaca kitab kuning. Namun perlu sekali diakui keberadaannya, karena Kitab ini disajikan dalam bentuk syair berbahasa Indonesia, sehingga cocok sekali diimplementasikan ketika kondisional siswa-siswi sudah mulai jenuh atau sebagai permulaan sebelum memulai pembelajaran Al Miftah Lil Ulum. Adapun formulasi penyajian kitab Al Miftah Lil Irsyadil Awam meliputi :

- Akidah tauhid (sifat wajib, Muhal, Jaiz bagi Allah dan rasul, kitab dan para malaikat serta hari akhir.
- Sejarah Nabi meliputi Nasab Rosul, Keluarga-keluarga rasul, Akhlak rasul, keseharian rasul.
- Fiqh meliputi (Bersuci, berwudlu, mandi, syarat sholat, rukun sholat perkara yang membatalkan sholat dan kemakruhan sholat).

Berikut ini adalah salah satu isi didalam kita Al Miftah Lil Irsyadil Awam yang semua lagunya itu menggunakan bahas Rojaz :



Gambar 2.2

Syair Sifat Wajib Allah SWT

b). Tujuan Pendidikan Mutan Lokal Kitab Kuning di SMP Ar Raudlah Alian

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.¹³

Dalam hal ini kurikulum muatan lokal yang di implementasikan dalam proses pembelajaran kepada siswa dan siswi di SMP Ar Raudlah akan dapat memperkenalkan siswa-siswi terhadap lingkungannya yaitu Pesantren. Hal ini tidak terlepas dari persoalan bahwa pengenalan keadaan lingkungan, social dan budaya kepada peserta didik memungkinkan mereka lebih mengakrabkan dengan lingkungan sekitar. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Muatan Lokal di SMP Ar Raudlah ini bertujuan untuk menjembatani kebutuhan pesantren dan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional, selain itu juga dapat memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya yang sangat perlu

¹³ Undri Femmy, *Kurikulum Muatan Lokal Di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu Perspektif Sejarah*, (Padang: Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, 2014), hal 13-14.

dikembangkan di daerahnya masing-masing saat mereka kembali ke masyarakat.¹⁴

c) Peningkatan Mutu

Dalam pendidikan, mutu adalah suatu keberhasilan proses belajar yang menyenangkan dan memberikan kenikmatan. Atau dengan kata lain, mutu diartikan sebagai agregat karakteristik dari produk atau jasa yang memuaskan kebutuhan konsumen, atau pelanggan yang dapat diukur baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Filosofi Dr. Deming cenderung menempatkan mutu dalam artian yang manusiawi. Namun secara praktisnya definisi mutu adalah sebuah derajat variasi yang terduga standar yang digunakan dan memiliki kebergantungan pada biaya yang rendah.¹⁵

Lembaga pendidikan dapat dikatakan bermutu jika input, proses dan output nya dapat memenuhi persyaratan yang dituntut oleh pengguna jasa pendidikan mutu atau kualitas pendidikan harus ditingkatkan baik sumber daya manusia, sumber daya material, mutu pembelajaran, mutu lulusan dan sebagainya.

Beberapa elemen bahwa sesuatu dikatakan bermutu atau berkualitas, yakni: (a) Meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan

¹⁴ Ahmad Fathul Khoir, Kepsek SMP Ar Raudlah Alian, Kebumen.

¹⁵ Jerome S. Arcaro, (Arcaro, 2007) *Pendidikan Berbasis Mutu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal 7.

pelanggan; (b) Mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.

Dalam bidang pendidikan, manajemen peningkatan mutu dapat didefinisikan sebagai sekumpulan prinsip dan teknik yang bertumpu pada lembaga pendidikan untuk secara terus-menerus dan berkesinambungan meningkatkan kualitas dan kemampuan lembaganya untuk memenuhi tuntutan kebutuhan peserta didik dan masyarakat serta mampu bersaing ditengah-tengah kemajuan globalisasi.

3. Sekolah Berbasis Pesantren

Sekolah Berbasis Pesantren (SPB) secara nasional mulai dideklarasikan tahun 2008 silam dengan jumlah anggota 25 SBP dan pada akhir tahun 2015 tercatat berkembang menjadi 302 SPB. Dilihat dari prestasi akademik peserta didik sekolah anggota SPB mengalami kenaikan nilai Ujian Nasional sesuai standard dengan angka kelulusan 100%. Peserta didik lulusan SPB 100% dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan keinginannya.¹⁶

Program ini diselenggarakan Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI, yang bekerja sama dengan Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Ditjen Pendidikan Islam, Kementrian Agama RI, Center for Research and Development in Education (CERDEV) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Berdasarkan

¹⁶ Nurochim, "Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial, Al Tahrir, Vol. 16, No. 1 (Mei 2016), hal.80.

peningkatan jumlah sekolah yang menerapkan model sekolah berbasis pesantren, terdapat perubahan sosial yang linear.¹⁷

Sekolah Berbasis Pesantren (SPB) merupakan model pendidikan yang mampu mengembangkan multiple intelligence (kecenderungan majemuk), spiritual-keagamaan, kecakapan hidup, dan penguatan karakter kebangsaan. Sekolah Berbasis Pesantren (SPB) merupakan model sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dan keunggulan “sistem” pendidikan di pesantren.

Di lembaga pendidikan formal, termasuk di sekolah menengah pertama, pendidikan karakter telah menjadi bagian dalam struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan saat ini dilanjutkan dengan kurikulum 2013. Pelajaran agama di sekolah umum porsi waktunya sedikit (hanya 3 jam pelajaran perminggu), maka dengan konsep terpadu pembelajaran agama dapat berlangsung lebih lebih lebih lama dan praktiknya lebih nyata. Begitu pun dengan pondok pesantren, jika sebelumnya mata pelajaran umum waktunya lebih memadai, sekarang porsi waktunya tersedia lebih cukup. Kini kedua disiplin keilmuan itu dapat berjalan sejajar dan sama-sama kuat.¹⁸

Integrasi ini menjadi perangkat yang berharga bagi peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai kecerdasan dan

¹⁷ Ibid.,81.

¹⁸ Ibid.,82.

wawasan umum sekaligus memiliki kekuatan rohani yang tangguh. Jika di pondok pesantren diajarkan dan kental dengan aspek kemandirian, moralitas, daya juang, dan kekuatan ibadah, maka SMP diajarkan pengetahuan umum seperti sains, budaya, sastra, serta teknologi dengan kurikulumnya yang terstruktur serta SDM yang tersedia lebih lengkap. Proses integral diharapkan agar peserta didik ke depan mampu menjadi pribadi yang handal, memiliki kecerdasan intelektual, sekaligus punya karakter dengan kekuatan spiritual dan sosial.

Berangkat dari penjabaran di atas, pesantren Raudlatul Ulum yang menyelenggarakan Sekolah Berbasis Pesantren (SPB) telah melakukan perubahan karena kebutuhan pesantren untuk menanggapi arus globalisasi, yang berawal dari penghayatan dan pemahaman keagamaan kyai, kemudian di aktualisasikan sebagai amal saleh.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Guna mendukung penelaah yang lebih komprehensif, penulis berusaha melakukan kajian awal karya-karya yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti. Adapun skripsi yang akan menjadi perbandingan yaitu :

Skripsi Zahrotun Nafisah (2018) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Pengaruh Muatan Lokal dan Kajian

Rutinan Terhadap Kemampuan Siswa Membaca kitab Kuning di SMP Unggulan Al-Falah Buduran Sidoarjo”, karya ilmiah tersebut memiliki persamaan yaitu untuk mengetahui bagaimana perencanaan, proses, serta evaluasi kurikulum di SMP Unggulan Al-Falah Buduran Sidoarjo sehingga tujuan sekolah tersebut dapat meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning itu dapat terwujud, selain itu juga SMP Al-Falah Buduran Sidoarjo lebih terfokus menggunakan kurikulum sendiri. Disamping itu tempat penelitiannya memiliki kesamaan, yaitu di lembaga formal Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan penelitian ini dengan Zahrotun Nafisah memiliki perbedaan yang mencolok, yaitu dari pengajarannya sekolah SMP Al-Falah tidak menggunakan metode khusus, sedangkan peneliti menggunakan metode Al-Miftah Lil-Ulum, di sisi lain kitab-kitab yang menjadi bahan ajar di SMP Ar Raudlah Alian semuanya mengadopsi di pesantren Sidogiri Pasuruan.

Skripsi Moh Chalim Al Asrori pada tahun (2015) berjudul “Implementasi Kurikulum dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Klasik di Kalangan Santri Madrasah Diniyah Mambaul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo”, penelitian ini memiliki persamaan, bahwa karya ilmiah tersebut bertujuan mengetahui bagaimana perencanaan, proses, serta evaluasi kurikulum di Madrasah Diniyah Mambaul Hikam sehingga tujuan madin tersebut dapat meningkatkan kemampuan membaca santri dapat terlaksana, selain itu sumber belajarnya juga memiliki kesamaan. Adapun perbedaannya Madin Mambaul Hikam Sidoarjo memiliki

kurikulum sendiri yang di buat oleh Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikam Putat.

Skripsi Roni Susanto pada tahun (2022) berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Pembelajaran Kitab Mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban PPTQ AL-HASAN Babadan Ponorogo”, mempunyai persamann tujuan daripada peneliti, yaitu untuk mengetahui perencanaan dan pelaksanaan kajian kitab kuning, yang meliputi faktor-faktor keunggulan dan kelemahannya. Sedangkan dari sisi perbedaanyaa sangat mencolok sekali melihat dari segi judulnya, bahwa Madrasah Diniyah Riyadlotus Syubban kajian kitab kuningnya khusus kitab Mutammimah, serta penelitiannya berada di bawah lembaga pesantren yang fokus terhadap Tahfidz Al-Qur'an.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah ide pokok atau inti permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian. Fokus penelitian untuk memudahkan penulis dalam menganalisis hasil penelitian, adapun teknik analisis menggunakan kuantitatif.